BAB I
PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi ekonomi dan pesatnya revolusi industri menimbulkan persaingan usaha ke tingkat yang lebih kompleks dan dinamis. Perusahaan domestik dengan berbagai sektor usahanya dituntut untuk meningkatkan daya saing, efisiensi operasional dan laba yang berkelanjutan agar mampu bertahan (Hendrianto et al., 2022).

Di antara sektor-sektor usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Consumer Non-Cyclicals*, perusahaan yang mencakup bidang kebutuhan primer, contohnya makanan, farmasi dan minuman yang cenderung stabil terhadap naik turunnya perubahan ekonomi (Dwicahyani et al., 2022). Walaupun permintaan relatif stabil, perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* juga tidak luput dari risiko internal dan eksternal yang dapat membuat laporan laba menjadi tidak stabil atau kurang persisten.

Sektor *Consumer Non-Cyclicals* dalam perekonomian Indonesia sangat menonjol dan merupakan pendukung utama dari lonjakan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yang pertumbuhan melesat 5,31%. Dominasi ini juga terlihat dari kontribusi total sektor ini terhadap perekonomian nasional yang mencapai angka 51,87%. Angka ini mencerminkan tingginya ketergantungan masyarakat dan stabilitas permintaan pada produk kebutuhan pokok yang diproduksi sektor ini, yang dibuktikan dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar 4,93% sepanjang tahun 2022 yang jauh lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 2,02% (Nanda & Mahadi, 2023).

Perusahaan pada sektor *Consumer Non-Cyclicals*, pastinya mengharapkan laba dari hasil produksi dan penjualan selama periode waktu tertentu. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan diukur tidak hanya dari nominalnya melainkan dari Persistensi Laba (*Earnings Persistence*) yaitu kemampuan laba untuk menjadi ukuran laba periode selanjutnya secara berulang dalam jangka panjang (Narwawan, 2024). Sehingga kelangsungan perusahaan dapat bertahan lama dan pihak internal

dapat mengatur kebijakan manajemen perusahaan sekiranya ada kemungkinan laba kurang persisten untuk berlanjut di periode mendatang.

Tabel 1.1 dibawah ini menunjukkan fluktuasi laba yang terjadi pada beberapa perusahaan *Consumer Non-Cyclicals.*

Tabel 1.1

Tabel Fluktuasi Laba Perusahaan

Consumer Non-Cylicals Tahun 2022-2024

PERUSAHAAN	2022	2023	2024	Fluktuasi 23/22 (%)	Fluktuasi 24/23 (%)
PT. Unilever Indonesia Tbk.	5,512,937,000,000	4,496,082,000,000	3,258,995,000,000	-18%	-28%
PT. Mayora Indah Tbk.	2,007,764,201,105	3,244,652,586,596	3,078,248,382,709	62%	-5%
PT. Kalbe Farma Tbk.	3,513,671,510,204	2,802,707,968,149	3,268,486,221,080	-20%	17%
PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	10,853,116,000,000	10,807,229,000,000	12,546,107,000,000	0%	16%
PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	1,283,398,000,000	1,053,501,000,000	3,258,995,000,000	-18%	209%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2026)

Melalui hasil kumpulan dan pengolahan data laba bersih pada periode 2022-2024, terlihat bahwa sebagian perusahaan sektor ini mengalami fluktuasi laba yang signifikan. PT. Unilever Indonesia Tbk. menunjukkan penurunan laba selama dua tahun berturut turut yaitu tahun 2023-2024. Sementara itu, PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. mengalami lonjakan laba yang sangat tinggi pada 2024 setelah sebelumnya mengalami penurunan. Fluktuasi laba yang terjadi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai potensi perusahaan dalam menjaga stabinya laba ketahun tahun yang akan datang.

Dalam melihat apakah laba yang dihasilkan bersifat berkelanjutan atau tidak, dilakukan pengukuran persistensi laba secara sederhana seperti dibawah ini.

Tabel 1.2
Tabel Persistensi Laba Perusahaan
Consumer Non-Cyclicals Tahun 2022-2024

PERUSAHAAN	2022	2023	2024
PT. Unilever Indonesia Tbk.	2.5	0.8	0.7
PT. Mayora Indah Tbk.	1.6	1.6	0.9
PT. Kalbe Farma Tbk.	1.1	0.8	1.2
PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	0.9	1.0	1.2
PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	0.6	0.8	3.1

Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2026)

Merujuk pada tabel, persistensi laba menyatakan keadaan yang tidak stabil dalam mempertahankan laba dari periode sebelumnya. Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. nilai persistensi labanya menurun dari 2022-2024 yang disebabkan oleh laba

bersihnya menurun. Sedangkan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. menunjukkan lonjakan persistensi terutama pada 2024.

Faktor yang turut memengaruhi tingkat persistensi laba yaitu kualitas laba itu sendiri, yang dapat dilihat dari kemampuan laba didukung oleh arus kas operasi. Oleh karena itu, dilakukan analisis perbandingan antara arus kas operasi dengan laba bersih yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1.3

Tabel Perbandingan Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih

PERUSAHAAN	2022	2023	2024
PT. Unilever Indonesia Tbk.	1.5	1.6	1.1
PT. Mayora Indah Tbk.	0.8	1.6	2.0
PT. Kalbe Farma Tbk.	0.4	1.0	2.9
PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	1.3	1.7	1.4
PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	1.1	2.3	2.0

Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2026)

Perbandingan arus kas operasi dengan laba bersih menunjukkan adanya variasi tingkat dukungan kas terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. Dari perusahaan diatas, memiliki rasio arus kas operasi atas laba bersih diatas 1 yang memberi penjelasan bahwa laba didukung oleh kas operasional yang kuat. Namun, terdapat pula perusahaan dengan rasio yang lebih rendah atau dibawah 1, yang mengindikasikan laba yang dicatat dan diinformasikan tidak sepenuhnya diikuti oleh arus kas yang sepadan.

Selain faktor kualitas laba yang tercermin dari arus kas operasi, tingkat persistensi laba juga dapat dipengaruhi oleh struktur pendanaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pertumbuhan penjualan. Struktur modal yang tercermin dalam likuiditas terhadap ekuitas dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan, sedangkan pertumbuhan penjualan mencerminkan kinerja operasional yang berpotensi mendukung stabilitas laba. Sehingga analisis struktur modal dan pertumbuhan penjualan perusahaan disajikan sebagai berikut.

Tabel 1.4

Tabel DER dan Pertumbuhan Penjualan

Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Tahun 2022-2024

PERUSAHAAN	Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024	
	DER	Sales Growth	DER	Sales Growth	DER	Sales Growth
PT. Unilever Indonesia Tbk.	3.6	4%	3.9	-6%	6.5	-9%
PT. Mayora Indah Tbk.	0.7	10%	0.6	3%	0.7	15%
PT. Kalbe Farma Tbk.	0.2	10%	0.2	5%	0.2	7%
PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	0.9	12%	0.9	1%	0.9	4%
PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	1.4	9%	1.4	5%	1.1	9%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2026)

Mengacu tabel diatas, terlihat adanya variasi struktur modal dan dinamika penjualan antarperusahaan. Beberapa perusahaan menunjukkan tingkat leverage yang relatif tinggi, bahkan disertai pertumbuhan penjualan bernilai negatif pada periode tertentu yang mengidikasikan penurunan pendapatan dibandingka tahun sebelumnya. Kondisi pertumbuhan penjualan yang negatif berpotensi menekan laba perusahaan. Di sisi lain, terdapat perusahaan dengan pertumbuhan positif namun tingkat *leverage* yang berbeda beda. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan dan kemampuan menghasilkan pertumbuhan pendapatan diduga memiliki peran dalam memengaruhi tingkat persistensi laba perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, laba yang persisten adalah sinyal kredibilitas tertinggi disampaikan manajemen kepada pasar, karena hal tersebut memberikan kepastian bagi investor dan kreditur dalam memprediksi arus kas dan pengambilan keputusan (Hendrianto et al., 2022). Persistensi laba dan kondisi Indonesia saat ini sangat jelas, meskipun ketahanan terhadap ketidakpastian global (Kemenkeu,2025). Tantangan seperti inflasi tinggi, kenaikan suku bunga dan ketegangan geopolitik menciptakan tekanan pada biaya produksi dan daya beli masyarakat.

Namun, kondisi pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang diharapkan sebagai penguat laba yang persisten ternyata tidak sepenuhnya terealisasi di lapangan karena menunjukkan adanya kesenjangan. Secara rata rata, persistensi laba dari perusahaan di sektor ini yang di perdagangkan di BEI hanya mencapai 1,34% yang mengidikasikan kemampuan laba untuk berlanjut pada periode berikutnya masih lemah (Megarani et al., 2025).

Kesenjangan laba yang terjadi pada sektor ini memicu pertanyaan mengenai apa yang menyebabkan ketidakstabilan tersebut. Laba yang tidak persisten menunjukkan adanya masalah pada kualitas laba perusahaan. Kualitas laba adalah aspek penting yang digunakan investor untuk menilai kesehatan finansial, memprediksi laba masa depan dan juga diakibatkan oleh faktor dalam dan luar yang dapat dikendalikan oleh perusahaan (Wardani, 2009) dalam (Dalimunthe & Purwanto, 2015).

Berdasarkan fenomena fluktuasi laba, ketidakstabilan nilai persistensi laba, variasi dukungan arus kas operasi terhadap laba serta perbedaan tingkat leverage dan pertumbuhan penjualan yang negatif pada perusahaan tertentu, dapat disimpulkan bahwa laba perusahaan sektor ini belum berkelanjutan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor penyebabnya, khususnya peran arus kas operasi, besaran akrual, struktur modal dan pertumbuhan penjualan. Oleh karena itu, penelitian ini mengerucut pada empat instrumen keuangan internal perusahaan yaitu: Arus Kas Operasi, Besaran Akrual, Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan. Karena keempat variabel ini termasuk bagian dari *financial statement* yang memiliki pengaruh besar terhadap laba perusahaan.

Komponen laba yang berasal dari aktivitas utama penghasil pendapatan entitas adalah arus kas operasi dan menurut PSAK No.2 tahun 2019, aktivitas ini meliputi transaksi utama perusahaan seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa serta pengeluaran kepada pemasok maupun karyawan. Aliran kas dari aktivitas operasi ini merupakan indikator kualitas laba yang paling kredibel karena sifatnya berbasis kas. Laba yang ada pada AKO yang besar dan stabil cenderung dianggap sebagai *sustainable earnings* karena dapat membuktikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh kas riil dari aktivitas bisnis.

Besarnya arus kas yang berasal dari aktivitas operasi menunjukkan kemmapuan perusahaan dalam menghasilkan kas untuk melunasi pinjaman, mempertahankan kegiatan operasional, membayar deviden, serta melakukan investasi baru tanpa bergantung pada pendanaan eksternal (Pratiwi et al., 2024). Semakin besar arus kas oeprasi yang dimiliki perusahaan, maka tingkat persistensi laba cenderung semakin tinggi, dan berlaku sebaliknya.

Melalui analisis sebelumnya dibuktikan bahwa persistensi laba di sektor *Consumer Non-Cyclicals* memberi pengaruh secara positif dan signifikan dari arus kas operasi (Megarani et al., 2025). Pada penelitian lainnya, arus kas operasi ini juga konsisten dengan hasil positif dan berpengaruh terhadap persistensi laba ditahun yang berbeda.

Akrual didefinisikan sebagai selisih antara laba yang diakui ketika transaksi terjadi, bukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan (Sloan, 1996) dalam (Hendrianto et al., 2022). Besaran akrual penting karena sifatnya yang melibatkan penaksiran dan pertimbangan manajemen. Laba yang lebih banyak dipengaruhi oleh komponen akrual cenderung memiliki tingkat persistensi yang kecil dibandingkan laba berbasis kas, karena akrual bersifat *transitory* (sementara) dan cenderung berbalik di periode mendatang (Sloan, 1996) dalam (Hendrianto et al., 2022).

Hasil dari Megarani et al (2025), Hendrianto et al (2022) dan Utami & Nuraini (2022) menemukan bukti besaran akrual tidak memberi pengaruh signifikan atas persistensi laba. Namun pada penelitian Rahmadhani (2014) menunjukkan bahwa besaran akrual memberi pengaruh signifikan negatif. Fenomena ini muncul karena banyak perusahaan disektor ini yang labanya justru lebih kecil daripada arus kas operasional, sehingga akrual tidak selalu memperlihatkan pendapatan yang konsisten. Kesenjangan antara teori yang memprediksi pengaruh negatif dengan hasil empiris yang menunjukkan hasil yang belum segaram sehingga hal ini menjadi gap untuk mendorong pengujian ulang dalam penelitian yang dilakukan ini.

Struktur modal yang dibuat menjadi variabel selanjutnya adalah susunan pendanaan jangka panjang perusahaan yang terdiri atas perbandingan antara utang dan modal sendiri. Hal ini termasuk sangat krusial karena utang membawa beban bunga tetap yang secara langsung memengaruhi laba bersih dan risiko finansial

perusahaan. Berdasarkan jurnal riset (Mar'atus Syifa & Suwarno, 2024), menyatakan bahwa makin tinggi struktur modal, maka kualitas laba cenderung menurun karena Sebagian laba digunakan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Cahaya Megarani,dkk (2025) menguji struktur modal melalui tingkat hutang saja dan tidak membahas struktur modal secara keseluruhan. Beberapa penelitian lainnya juga belum ada secara spesifik yang mengaitkan struktur modal ini dengan persistensi laba. Hal inilah yang menjadi alasan agar modal sendiri yang dimiliki perusahaan beserta dengan liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang yang merupakan struktur modal dijadikan sebagai variabel independen untuk persistensi laba.

Berdasarkan temuan dan fenomena melalui data yang diperoleh dan adanya kelanjutan dari penelitian sebelumnya yaitu memperluas penelitian hingga tahun 2024 untuk menangkap dinamika pasar pasca pemulihan ekonomi global dan penambahan variabel independen yaitu Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan sesuai dengan saran peneliti sebelumnya, untuk menguji lebih dalam persistensi laba pada sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Oleh sebab itu, tulisan ini mengacu pada tujuan menguji pengaruh faktor internal perusahaan yaitu Arus Kas Operasi, Besaran Akrual, Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan secara parsial dan simultan atas Persistensi Laba dengan mengambil judul **"Pengaruh Arus Kas Operasi, Besaran Akrual, Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* Yang terdaftra di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024".**

1. 2. Identifikasi Masalah

Melalui penjelasan dan informasi pada latar belakang yang telah dijabarkan, maka masalah yang dapat di temukan sebagai berikut :

1. Terjadi fluktuasi laba bersih pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* periode 2022 sampai 2024 yang diikuti oleh beragamnya nilai persistensi laba yang tidak stabil bahkan menurun antarperiode, sehingga mengidikasikan bahwa laba yang dihasilkan belum sepenuhnya menunjukkan keberlanjutan jangka panjang.

2. Arus kas operasi sebagai indikator potensi menghasilkan kas dari kegiatan operasionalnya memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, namun melihat pada data yang diperoleh beberapa perusahaan ditahun tertentu, arus kas operasi tidak selalu mendukung laba sehingga memengaruhi kualitas dan keberlanjutan laba.
3. Laba yang dipengaruhi oleh komponen akrual yang tinggi cenderung bersifat kurang persisten secara teori, sehingga perlu diuji apakah besaran akrual termasuk memengaruhi hasil persistensi laba yang masih belum stabil.
4. Tingkat struktur modal yang dilihat dari perbandingan antara total hutang terhadap total ekuitas dengan hasil yang tinggi pada beberapa perusahaan menunjukkan adanya beban keuangan yang besar dan berpotensi menekan laba sehingga memengaruhi keberlanjutan laba.
5. Pertumbuhan penjualan masih terdapat yang bernilai negatif dan berfluktuasi pada beberapa perusahaan ditahun tertentu yang berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara berkelanjutan.

1. 3. Batasan Masalah

Merujuk pada hasil penjelasan informasi pada latar belakang diatas dan agar lebih terfokus, maka penelitian ini mempunyai batasan pada syarat berikut :

1. Objek penelitian hanya mencakup perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode pengamatan dalam penelitian dibatasi pada tahun 2022 sampai 2024.
3. Variabel Independen yang dipakai terdiri atas Arus Kas Operasi, Besaran Akrual, Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan
4. Variabel Dependen yang dipakai hanya Persistensi Laba yang diukur dengan menggunakan metode pengukuran yang umum diterapkan dalam banyak penelitian akuntansi.
5. Data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari financial statement perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang dipublikasikan melalui BEI.

1. 4. Rumusan Masalah

Melalui informasi yang dipaparkan diatas, peneliti membuat rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah kas operasi, besaran akrual, struktur modal dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
3. Apakah besaran akrual berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
4. Apakah struktur modal berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
5. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?

1. 5. Tujuan Penelitian

Uraian permasalahan penelitian yang telah dipaparkan menjadi dasar penetapan tujuan berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan arus kas operasi, besaran akrual, struktur modal dan pertumbuhan penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

4. Untuk menganalisis perngaruh struktur modal terhadap persistensi laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
5. Untuk menganalisis perngaruh pertumbuhan penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1. 6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
   a) Bagi Akademis

      Hasil temuan menunjukkan bahwa arus kas operasi dan struktur modal berpengaruh terhadap persistensi laba. Besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sehingga penelitian ini memberikan manfaat dalam analisis pengembangan ilmu akuntansi, terutama terkait persistensi laba serta faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba dan memperkaya literatur mengenai persistensi laba.

   b) Bagi Peneliti Berikutnya atau Mahasiswa

      Hasil temuan menunjukkan bahwa arus kas operasi dan struktur modal berpengaruh terhadap persistensi laba. Besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sehingga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti ataupun mahasiswa dan bisa menjadikannya sebagai landasan referensi dan dasar meneliti topik serupa mengenai persistensi laba dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. Kontribusi Praktis
   a) Untuk Perusahaan

      Hasil temuan menunjukkan bahwa arus kas operasi dan struktur modal berpengaruh terhadap persistensi laba. Besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan

memahami temuan ini, perusahaan dapat mengetahui hubungan dan pengaruh persistensi laba terhadap keempat variabel tersebut.

b) Untuk Pengguna Laporan Keuangan atau Investor

Hasil temuan menunjukkan bahwa arus kas operasi dan struktur modal berpengaruh terhadap persistensi laba. Besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sehingga temuan ini memberikan informasi dan manfaat bagi investor, analis dan pihak eksternal lainnya dalam menilai persistensi laba serta dapat mengambil keputusan investasi dengan tepat untuk meminimalkan risiko yang tak terduga.